

## GAMBARAN PENGABAIAAN DIRI (*SELF-NEGLECT*) PADA LANJUT USIA

### Description of Self-Neglect in Elderly

Ayu Maulida<sup>1</sup>, Nurhasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Gerontik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

E-mail: ayumaulida@mhs.unsyiah.ac.id; nurhasanah\_@unsyiah.ac.id

#### ABSTRAK

Pengabaian diri (self-neglect) merupakan masalah yang sering terjadi dan masih tersembunyi, masyarakat. Pengabaian diri merupakan kondisi dimana perilaku lansia yang mengabaikan pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebersihan diri, pakaian yang sesuai, nutrisi, lingkungan tempat tinggal dan kesehatan. Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran pengabaian diri (self-neglect) pada lansia. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Aceh Besar pada tanggal 08 juni sampai dengan 08 Juli 2018. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan deskriptif eksploratif. Populasi sebanyak 1419 lansia, teknik pengumpulan sampel menggunakan cluster sampling dengan jumlah sampel 102. Alat ukur penelitian ini menggunakan instrumen baku (SN-37) oleh Mary Rose Day dengan cara ukur wawancara terpimpin. Hasil penelitian tentang pengabaian diri lansia di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Aceh besar berada dalam kategori ringan (66,7%). Dari hasil penelitian, diharapkan bagi Puskesmas agar lebih aktif dalam mengurangi masalah pengabaian diri pada lansia seperti melakukan home visite ke rumah-rumah lansia yang tidak berhadir ke acara Posyandu lansia, sehingga dapat mendeteksi dan menemukan lansia-lansia yang mengalami pengabaian diri, agar para lansia dapat mencapai masa tua yang sehat dan damai.

**Kata Kunci:** Self-neglect, Pengabaian diri, Lansia

#### ABSTRACT

*Self-neglect is a largely hidden global phenomenon, and a serious public health problem. Self-neglect is a condition where elderly behaviors ignore basic needs such as personal hygiene, appropriate clothing, nutrition, living environment and health. The purpose of this study is to know the self-neglect image of the elderly. The place and time of the research was conducted in the work area of Puskesmas Darussalam Aceh Besar on 30 June until 08 July 2018. This research type is quantitative research with descriptive explorative. Population counted 1419 elderly, sample collecting technique using cluster sampling with sample number 102. This study used standard instrument (SN-37) by Mary Rose Day by measuring the guided interview. The results of the study of self-neglect in the work area of Puskesmas Darussalam Aceh Besar are in the mild category (66.7%). From the results of the research, it is hoped that the Puskesmas will be more active in reducing the problem of self-neglect in the elderly such as conducting home visite to the elderly houses that are not facing the elderly Posyandu event, so they can detect and find elderly people who have self-neglect, can achieve a healthy and peaceful old age.*

**Keywords:** Self-neglect, Elderly

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mulai memasuki era *aging population* yaitu era dimana terjadinya peningkatan proporsi jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di suatu wilayah atau negara. Struktur *aging population* merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata usia harapan hidup (UHH) penduduk Indonesia. Tingginya UHH merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Sejak tahun 2004-2015 memperlihatkan adanya peningkatan usia harapan hidup di Indonesia

dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun (BPS, 2016).

Meningkatnya jumlah populasi lansia dapat menyebabkan berbagai masalah yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan lansia. *Aging process* atau proses penuaan merupakan suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh setiap orang. (Mubarak, 2009).

Menurut Swagerty, Takahashi dan Evans dalam Iris, Ridings & Conrad (2010), masalah yang paling sering terjadi di kalangan masyarakat adalah pengabaian pada

lansia, baik pengabaian yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri (*self-neglect*). Pengabaian diri (*self-neglect*) merupakan fenomena global yang sebagian besar masih tersembunyi, dan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Pengabaian diri adalah kondisi perilaku dimana seseorang mengabaikan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti kebersihan pribadi, pakaian yang sesuai, memberi makan, atau merawat dengan tepat kondisi medis yang mereka miliki. Secara umum, kurangnya perawatan diri sendiri dalam hal kesehatan pribadi, kebersihan dan kondisi kehidupan dapat disebut sebagai pengabaian sendiri (Dong, 2007).

Menurut Day (2016), pengabaian diri terdiri dari 5 faktor yaitu faktor lingkungan yang terkait dengan kondisi rumah yang tidak sehat, faktor hubungan sosial terkait dengan intensitas kontak lansia dengan orang lain di sekitar kehidupannya, faktor kesehatan mental terkait dengan keadaan emosi dan perilaku lansia, faktor penghindaran kesehatan terkait dengan karakteristik perilaku kumulatif yang berpotensi dapat meningkatkan risiko penyakit pada lansia, dan faktor determinisme diri terkait dengan penolakan atau keengganan untuk menerima bantuan dari orang lain.

Pengabaian diri pada lansia ini dikatakan sangat memprihatinkan karena dapat langsung berpengaruh pada dirinya sendiri seperti meningkatnya resiko terserang berbagai penyakit yang disebabkan oleh keengganan untuk melakukan pemeliharaan kesehatan dirinya sendiri serta lingkungan yang tidak sehat sehingga sangat berpengaruh dengan kondisi fisik lansia yang sudah mulai mengalami penurunan daya tahan tubuh dan, rentan terhadap resiko depresi yang disebabkan oleh hubungan sosial yang terganggu. (Day, 2016)

Dong, Tang, Gorbien dan Evans (2008) menunjukkan bahwa angka kejadian pengabaian lansia di Amerika diperkirakan terjadi sebanyak 1 juta kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2006 National Center on Elder Abuse melaporkan ada total 84,767 kasus pengabaian diri pada lansia yang terjadi di tahun 2003, dan itu hanya di dapat dari 21 negara bagian Amerika yang melaporkan, diperkirakan angka-angka ini mungkin merupakan perkiraan yang rendah karena 15

negara bagian tidak membuat pelaporan tentang pengabaian diri lansia.

Temuan serupa juga pernah dilaporkan oleh Dong, Simon, Mosqueda & Evans (2012) dari analisis studi longitudinal berbasis populasi 10.000 lansia yang tinggal di Chicago bagian barat, dan menemukan 1.094 kasus pengabaian diri lansia yang berada pada kategori berat dari studi tersebut. Bukti ini memperkuat bahwa pengabaian diri lansia merupakan masalah umum dan hal yang paling sering terjadi di Amerika Serikat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengabaian diri (*self-neglect*) pada lanjut usia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengabaian diri (*self-neglect*) pada lanjut usia

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif eksploratif menggunakan desain cross sectional study. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 80 Juni – 08 Juli 2018 di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Aceh Besar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster sampling dan proportional random sampling sebanyak 102 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terpimpin menggunakan kuesioner baku (SN-37) oleh Marry Rose Day yang terdiri dari 37 item pertanyaan terkait pengabaian lingkungan (12 item), pengabaian hubungan sosial (7 item), pengabaian emosi dan perilaku (8 item), penghindaran kesehatan (6 item) dan determinisme diri (4 item) berbentuk skala gutman. Data diolah dengan langkah-langkah: Editing, coding, transferring, dan tabulating

Etika penelitian didapat dari komite etik penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada tanggal 06 Juni 2018 dengan kode penelitian 111102250518

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode distribusi frekuensi untuk menentukan persentase perolehan dari tiap-tiap kategori.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 102 responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

**Table 1.** Data Demografi

No	Data Demografi	f	%
<b>1.</b>	<b>Kelompok Umur</b>		
a.	Lansia awal/ <i>elderly</i> (60-74 tahun)	102	100
<b>2.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
a.	Laki-laki	56	54,9
b.	Perempuan	46	45,1
<b>3.</b>	<b>Pendidikan</b>		
a.	Tidak Sekolah	0	0
b.	Dasar	40	39,2
c.	Menengah	57	55,9
d.	Tinggi	5	4,9
<b>4.</b>	<b>Pekerjaan</b>		
a.	PNS/TNI/POL RI (Pensiun)	12	11,8
b.	Wiraswasta	1	1,0
c.	Petani	54	52,9
d.	IRT	35	34,3
<b>5.</b>	<b>Satus</b>		
a.	Menikah	65	63,7
b.	Janda/Duda	34	33,3
c.	Berpisah	3	2,9
<b>6.</b>	<b>Tinggal</b>		
a.	Suami/Istri	65	63,7
b.	Anak	13	12,7
c.	Sendiri	24	23,5

Berdasarkan pada tabel 1, dimana dapat disimpulkan bahwa umur lansia berada pada kategori kelompok *elderly* (100%), sebagian besar responden lansia berjenis kelamin laki-laki (54,9%), dengan pendidikan terakhir level SMA/MAN (55,9%), mayoritas pekerjaan responden yaitu petani (52,9%) dengan status diri terbanyak yaitu menikah/masih memiliki pasangan (63,7%), dan rata-rata responden tinggal bersama pasangan suami/istri yaitu sebanyak (63,7%).

## ANALISA UNIVARIAT

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil pengabaian diri pada lansia atau sering dikenal dengan istilah *self-neglect* dalam penelitian ini sebanyak 68 responden (66,7%) berada pada kategori ringan.

**Tabel 2.** distribusi frekuensi pengabaian diri (*self-neglect*) pada lansia

No	Kategori	f	%
<b>1.</b>	Ringan	68	66,7
<b>2.</b>	Sedang/Berat	34	33,3
	<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pengabaian diri pada lansia atau sering dikenal dengan istilah *self-neglect* dalam penelitian ini sebanyak 68 responden (66,7%) berada pada kategori ringan, hanya 34 responden (33,3%) yang berada pada kategori sedang/berat. Hal ini mengindikasikan bahwa lansia yang menjadi responden di dalam penelitian ini masih mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya serta masih memperdulikan kesehatan pribadinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dong, Simon, Mosqueda & Evans (2012) dari analisis studi longitudinal berbasis populasi 10.000 lansia yang tinggal di Chicago bagian barat, dan menemukan 89,06% kasus pengabaian lansia berada pada kategori ringan, hanya 10,94% kasus pengabaian diri lansia yang berada pada kategori berat dari studi tersebut. Hal ini dikarenakan kelompok umur lansia yang rata-rata berada pada kategori *elderly* atau lansia awal dan tingkat pendidikan lansia yang relatif tinggi.

Tingkat kepedulian akan kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar pada lansia awal (*elderly*) lebih tinggi dibandingkan lansia akhir (*old*), hal ini diarekanakan dengan bertambahnya usia maka akan terjadinya penurunan di segala fungsi kemampuan tubuh, sehingga lansia akhir akan lebih mengantungkan kebutuhan dan kelangsungan hidupnya pada orang lain disekitar kehidupannya, sehingga tingkat pengabaian diri pun semakin tinggi (Dong, 2007). Untuk tingkat pendidikan hasil yang didapatkan bahwa, prevalensi pengabaian diri meningkat secara signifikan dengan setiap tingkat pendidikan yang lebih rendah, dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka akan semakin rendah pula tingkat pengabaian diri yang terjadi pada diri lansia (Dong, Simon, Mosqueda & Evans, 2012).

Menurut Tamher dan Noorkasiani, (2009) Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dan mampu dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam keberlangsungan kehidupannya, umumnya lansia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi masih dapat produktif.

Menurut Abrams, Lachs, McAvay, Kohane & Bruce (2002) depresi merupakan prediktor utama terjadinya pengabaian diri (*self-neglect*) pada lansia, lansia yang paling rentan terkena depresi salah satunya ialah lansia yang tidak memiliki pasangan hidup (*living alone*). Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Dyer, Goodwin, Pickens, Burneet & Kelly (2007) menemukan bahwa 57% lansia yang tidak memiliki pasangan hidup mengalami depresi dan mengakibatkan mereka hidup dalam keadaan diri yang terabaikan (kebutuhan tidak tercukupi, lingkungan rumah yang tidak kondusif, kekurangan bahan makanan dan mengalami penyusutan hubungan sosial dengan orang lain). Pernyataan Abram dkk dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Nurul 2014 didapatkan hasil bahwa tingkat depresi pada lansia yang masih memiliki pasangan hidup lebih rendah 27,55% dibandingkan lansia yang tidak memiliki pasangan hidup 35,45%. Tingginya tingkat depresi pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup sejalan dengan teori Pickett & John (2008) yang menyatakan bahwa kehilangan pasangan hidup yang dialami oleh lansia akan menimbulkan kesendirian. Berdasarkan pendekatan psikodinamik, seseorang yang kehilangan pasangan hidup atau orang yang dicintai akan mudah membuat seseorang jatuh dalam keadaan kesedihan yang mendalam serta keadaan yang membuat ia tidak peduli akan kelangsungan kehidupan dirinya sendiri (Azizah, 2011).

Tinggi persentase lansia yang mengalami pengabaian ringan dibandingkan yang mengalami pengabaian sedang/berat seperti yang telah diuraikan dari hasil penelitian diatas, dapat disebabkan karena mayoritas usia lansia dalam penelitian ini berada pada kategori usia lansia awal (*elderly*) sehingga mereka masih mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka tanpa bergantung pada orang lain, sehingga

lansia akan lebih siap dan mampu dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam keberlangsungan kehidupannya, serta banyaknya lansia yang masih memiliki atau tinggal bersama pasangan hidupnya (suami/istri) keberadaan pasangan hidup sangat berarti bagi lansia, hal ini dikarenakan akan membuat lansia terhindar dari depresi, sehingga membuat mereka lebih memaknai dan lebih memperdulikan keberlangsungan kehidupan mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan:

Pengabaian diri (*self-neglect*) pada lansia dalam penelitian ini berada pada kategori ringan 68 responden (66,7%).

## REFERENSI

- Abrams, R.C., Lachs, M., McAvay, G., Keohane, D.J., & Bruce, M.L. (2002). Predictors of Self-Neglect in Community-Dwelling Elders. *American Journal of Psychiatry*, 159(10):1724–1730.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik lanjut usia 2014; hasil survei sosial ekonomi nasional*. Jakarta. Diakses melalui <https://www.bappenas.go.id> (tanggal 12 April 2018 pukul 23:57 WIB)
- Day, M. R., Mulcahy, H., & Leahy-Warren, P. (2016). Prevalence of self-neglect on public health nurses caseloads. *British Journal of Community Nursing*, 21(1), 1–35 (3).
- Dong, X. (2007). Self-neglect severity and psychosocial factors in a biracial population. Poster presented at the annual meetings of the Gerontological Society of America, San Francisco, CA
- Dong, X., Tang, Y., Gorbien, M., & Evans, D. (2008). Personality traits and elder self-neglect severity among community dwelling population. *Journal of the American Geriatrics Society*
- Dong, X., Simon, M. A., Mosqueda, L., & Evans, D. A. (2012). The prevalence of elder selfneglect in a community-dwelling population: Hoarding, hygiene and environmental hazards.

- Journal of Aging and Health*, 24(3), 507–524.
- Dyer, C., Pavlik, V., Murphy, K., & Hyman, D. (2000). The high prevalence Of depression and dementia in elder abuse or neglect. *Journal of the American Geriatrics Society*.
- Iris, M., Ridings, J. W., & Conrad, K. J. (2010). The development of a conceptual model for understanding elder self-neglect. *The Gerontologist*, 50(3), 303–315.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Jakarta : Salemba Medika.
- Tamher, S., & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.